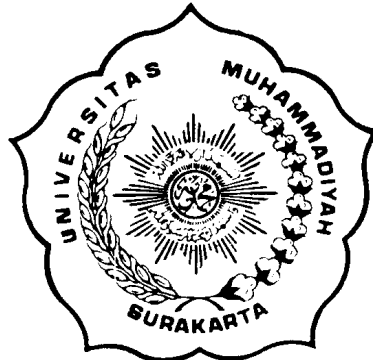


**PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBIASAKAN TERTIB
DI KELAS RENDAH PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH
INKLUSI SD AL-FIRDAUS SURAKARTA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

RATNA NURHAYATI PRATIWI

A510130088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBIASAKAN TERTIB
DI KELAS RENDAH PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH
INKLUSI SD AL-FIRDAUS SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

RATNA NURHAYATI PRATIWI

A510130088

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. H. Mulyadi Sri Kamulyan, S.H., M.Pd)

NIK : 191

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBIASAKAN TERTIB
DI KELAS RENDAH PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH
INKLUSI SD AL-FIRDAUS SURAKARTA**

OLEH:

RATNA NURHAYATI PRATIWI

A510130088

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari, Rabu 31 - 01 - 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

1. Drs. H. Mulyadi Sri Kamulyan, S.H., M.Pd
2. Nur Amalia, S.S., M.Teach
3. Minsih, S.Ag., M.Pd

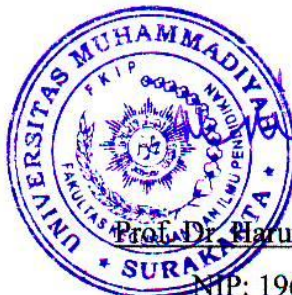
()
()
()

Surakarta, 31 Januari 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan




Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP: 19650428199303001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Januari 2018

Penulis



Ratna Nurhayati P.

A510130088

**PENGELOLAAN KELAS DALAM MEMBIASAKAN TERTIB
DI KELAS RENDAH PADA SISWA AUTIS DI SEKOLAH
INKLUSI SD AL-FIRDAUS SURAKARTA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta. (2) Mendeskripsikan kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta. (3) Mendeskripsikan upaya mengatasi kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan menurut Miles and Huberman yaitu melalui tahapan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pengaturan tingkah laku dilakukan guru dengan membuat aturan kelas dan aturan tambahan untuk siswa autis sebagai tindakan pencegahan perilaku yang kurang tertib. Guru juga memberikan teguran, nasehat, pengarahan dan terapi menggulung dengan spons bagi siswa autis yang melakukan tingkah laku kurang baik. Pengaturan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan tertib adalah dengan memberlakukan hukuman dan hadiah. Pengaturan minat dan gairah dilakukan guru dengan menggunakan media belajar yang bervariasi, memberikan motivasi dan menerapkan prinsip-prinsip mengelola kelas sehingga siswa autis dapat melaksanakan tugasnya dengan tertib. (2) Kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di SD Al Firdaus adalah kurangnya peran aktif beberapa orang tua dan suara gaduh yang ditimbulkan oleh siswa lainnya. (3) Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurangnya peran aktif orang tua adalah dengan melakukan diskusi antara guru kelas, guru pendamping dan orang tua. Sedangkan upaya untuk mengatasi siswa autis yang tidak menyukai suara gaduh adalah dengan menenangkan suasana kelas, jika dirasa kurang maka siswa autis tersebut akan di *pull out* ke ruang PUSPA.

Kata Kunci: *pengelolaan kelas, siswa autis*

ABSTRACT

This study aims to (1) Describe the implementation of classroom management activities in orderly in low class at students with special needs in the school inclusion Al-Firdaus Surakarta. (2) Describe the obstacles of classroom management activities in orderly in the low grade classroom for the autistic students in the inclusive school of Al-Firdaus Surakarta Elementary School. (3) Describe the effort to overcome the obstacles of classroom management activities in orderly in the low class in the autistic students in the inclusive school of Al-Firdaus Surakarta Elementary School. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. The validity of the data using technique triangulation and source triangulation. In this study data analysis techniques performed according to Miles and Huberman is through the data reduction stage, display data, and conclusions or verification. The results of this study are: (1) Behavior arrangements of teachers by making class rules and additional rules for students with autism as a precaution of behavior less orderly. Teachers also provide reprimands, advice, guidance and therapeutic rolls with sponges for students with autism who perform unfavorable behavior. The disciplinary arrangements by the teacher to familiarize order are to impose punishment and rewards. Arrangements of interest and passion done by teachers using varied learning media, provide motivation and apply the principles of classroom management so that students can perform their duties in an orderly manner. (2) Obstacles in the implementation of classroom management activities in the habit of low class in the crew of students at Al-Firdaus Elementary School is the lack of active participation of some parents and the noise caused by other students. Efforts are made to overcome the lack of active parent role is to conduct discussions between classroom teachers, companion teachers and parents. (3) While the effort to overcome the students who do not like the sound of the cracking is to quiet the class atmosphere, if it is less then the student will be pulled out into the PUSPA room.

Keywords: *classroom management, autism*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan salah satu layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Sunaryo dan Surtikanti (2011: 3) Pendidikan inklusi adalah proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum (reguler), dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat. Salah satu sumber daya yang ada adalah guru. Seorang guru

dituntut untuk dapat menguasai berbagai keterampilan tersebut, salah satunya adalah keterampilan dalam manajemen kelas atau pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengatur peserta didik agar perilakunya mengarah pada hal-hal baik dan menghilangkan perilaku yang dinilai kurang baik, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif (Mulyadi, 2009: 4).

Seorang guru pada sekolah inklusi sangat penting untuk memiliki keterampilan mengelola kelas karena karakteristik dan kondisi setiap siswa yang tentu berbeda-beda. Menurut Sunaryo dan Surtikani (2011: 1) anak dengan kebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan sedemikian rupa dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari ciri-ciri itu dan menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Oleh karena itu guru dituntut untuk terampil mengimplementasikan pengelolaan kelas dalam rangka mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik dan menghilangkan hambatan dalam interaksi pembelajaran yang mungkin terjadi saat proses pembelajaran terlebih di sekolah inklusi. Menurut Karwati dan Donni (2014: 23) kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan yaitu pengaturan peserta didik dan pengaturan fasilitas. Pengaturan peserta didik diantaranya menyangkut tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar, dan dinamika kelompok. Pengaturan peserta didik diantaranya menyangkut ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk, dan penempatan peserta didik.

Namun, menurut Tarnoto (2016) permasalahan-permasalahan yang muncul pada sekolah penyelenggara inklusi salah satunya justru dikarenakan adanya guru yang belum sepenuhnya memahami dan mengetahui bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya yang menyangkut tingkah laku ABK. Dalam wawancara dengan kepala sekolah SD Al Firdaus permasalahan yang dimiliki juga

terdapat pada guru kelas yang belum sepenuhnya menguasai siswa ABK saat pembelajaran terutama guru yang masih baru.

Dari latar belakang tersebut diambil deskripsi penelitian, yakni bagaimana kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta. Apa kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta dan apa upaya mengatasi kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta. Mendeskripsikan kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta. Dan mendeskripsikan upaya mengatasi kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al-Firdaus Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dari 9 siswa penyandang autis. Menurut Mulyadi (2016: 90) “studi kasus (*case study*) adalah bentuk penelitian yang mendalam mengenai suatu aspek lingkungan sosial, termasuk manusia didalamnya.” Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Firdaus Kota Surakarta. Sekolah ini beralamat di Jalan Yosodipuro No.56 Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Maret sampai dengan Juni 2017.

Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas I, II dan III dan guru pendamping khusus kelas I, II, III serta observasi terhadap subjek penelitian. Data sekunder dari penelitian ini berupa foto-foto, data guru dan siswa. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II dan III dan guru pendamping khusus kelas I, II, III SD Al-Firdaus Surakarta. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan

triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan menurut Miles and Huberman dalam bukunya Sugiyono (2015) yaitu melalui tahapan reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL PENELITIAN

3.1.1 Kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autisme di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

3.1.1.1 Pengaturan tingkah laku

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas inklusi yaitu mengatur tingkah laku siswa autisme. Berdasarkan hasil wawancara, pengaturan tingkah laku yang dilakukan guru untuk membiasakan tertib siswa autisme adalah dengan cara pembuatan aturan yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas dan aturan tambahan untuk masing-masing siswa autisme, kemudian guru kelas dan guru pendamping memberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut agar siswa autisme dapat memahami dan menjalankan peraturan yang telah dibuat. Berdasarkan hasil observasi, apabila tingkah laku siswa autisme dirasa tidak baik atau tidak tertib maka guru kelas dan guru pendamping memberikan nasihat dan teguran bahwa perilaku tersebut kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, siswa autisme yang selalu mengulangi perbuatan yang kurang baik dan menghiraukan instruksi guru, maka akan dilakukan terapi di PUSPA (Pusat Pelayanan Anak) dengan cara menggulung badan siswa autisme tersebut menggunakan spons sambil memberikan nasehat-nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya. Namun terapi tersebut dilakukan sebagai cara terakhir jika cara-cara yang dilakukan sebelumnya dirasa kurang efektif.

3.1.1.2 Pengaturan kedisiplinan

Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan teknik hukuman dan hadiah untuk mengatur kedisiplinan siswa autisme kelas rendah di SD Al Firdaus. Hukumannya bermacam-macam sesuai dengan aturan atau sesuai dengan kesepakatan dan bersifat mendidik. Hadiahnya dapat berupa pujian atau sesuatu yang disukai siswa autisme tersebut, misalnya menggambar. Buku cekrek atau catatan peserta didik juga digunakan sebagai alat untuk mengatur kedisiplinan siswa. Siswa

autis yang disiplin atau yang tidak disiplin akan ditulis didalam cakedik dan mendapatkan bintang sebagai bentuk hadiah atau hukuman bagi siswa autis tersebut agar nantinya dapat diketahui oleh orang tua siswa autis yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa sekolah telah memiliki tata tertib untuk mengatur kedisiplinan semua siswa. Siswa yang melanggar tata tertib akan mendapatkan sanksi. Namun ada kelas yang belum menempelkan tata tertib pada dinding kelas sebagai pengingat aturan yang ada. Guru telah membiasakan peserta didik termasuk autis untuk disiplin. Siswa harus hadir sebelum atau tepat pukul 07.30. Siswa yang terlambat akan menjalankan konsekuensi. Sebelum pembelajaran dimulai, guru kelas meminta semua siswa untuk berdo'a bersama. Setelah berdo'a dilanjutkan dengan hafalan surat pendek yang dilakukan di awal dan di akhir pembelajaran. Terlihat bahwa siswa autis mengikutinya dengan tertib. Guru kelas juga meminta siswa untuk menata tas-tas mereka agar terlihat rapi. Guru kelas dan guru pendamping selalu datang tepat waktu dan mengenakan seragam seperti yang ada pada aturan sekolah. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswanya.

3.1.1.3 Pengaturan minat dan gairah belajar

Pengaturan minat dan gairah belajar merupakan salah satu kegiatan mengelola kelas. Minat dan gairah belajar yang tinggi akan membuat siswa autis lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru memanfaatkan bermacam-macam media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan gairah belajar siswa autis. Guru juga menjanjikan hadiah seperti menggambar agar siswa autis yang malas mengerjakan tugas menjadi bersemangat kembali.

Berdasarkan hasil observasi, di dalam kelas 1B, 2B dan 3C sudah terdapat layar LCD. Layar LCD dan pengeras suara sudah dimanfaatkan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran dengan menambahkan gambar-gambar yang menarik dan lagu pada pembelajarannya. Siswa autis kelas 2B terlihat antusias melihat tampilan pada layar LCD. Siswa autis juga ikut bernyanyi bersama-sama walaupun tidak mengetahui liriknya. Saat menjelaskan, guru melakukan gerakan menyerupai apa yang menjadi isi lirik tersebut sehingga membuat siswa tertawa. Guru terlihat mengajar dengan gaya yang humoris, ramah dan selalu tersenyum sehingga

suasananya menjadi menyenangkan. Sese kali guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa autis sebagai bentuk partisipasinya dalam pembelajaran. Guru juga selalu memberikan pujian terhadap jawaban siswa autis.

3.1.2 Kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

Berdasarkan hasil wawancara di SD Al Firdaus mengenai kendala pelaksanaan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis adalah kurangnya peran aktif orang tua dalam mengatasi permasalahan anaknya karena beberapa orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama-sama. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya juga menyebabkan kurangnya perilaku disiplin dan mandiri pada diri anak.

3.1.3 Upaya kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan diskusi antara guru kelas, guru pendamping dan orang tua siswa sehingga yang diharapkan dapat tercapai baik di sekolah maupun di rumah. Kendala lainnya yaitu suara gaduh yang ditimbulkan siswa lainnya. Siswa autis yang dirasa sudah tertib dalam mengikuti pembelajaran kemudian terganggu dengan suara gaduh siswa lainnya akan menjadi kurang nyaman sehingga siswa autis tersebut teriak-teriak dan sulit untuk dikontrol. Upaya dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengkondisikan siswa lain agar tidak ramai kemudian membawa siswa autis untuk di *pull out* di ruang PUSPA sehingga siswa autis akan merasa nyaman di ruangan tersebut.

3.2 PEMBAHASAN

3.2.1 Kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

3.2.1.1 Pengaturan tingkah laku

Pengaturan tingkah laku sangat penting dilakukan oleh guru agar siswanya dapat terbiasa bertingkah laku tertib di dalam kelas. Pengaturan tingkah laku yang dilakukan guru kelas rendah untuk membiasakan tertib siswa autis di SD Al Firdaus sudah cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, terdapat aturan

kelas yang berlaku untuk seluruh siswa di kelas. Terdapat pula aturan tambahan untuk setiap siswa autis seperti yang diutarakan oleh Ibu Aisyah bahwa terdapat aturan tambahan dari guru pendampingnya. Aturan tambahan setiap siswa autis bermacam-macam disesuaikan dengan karakter tingkah laku masing-masing siswa autis saat di kelas. Peraturan tersebut selanjutnya akan di jelaskan secara pelan-pelan agar nantinya dapat dipahami dan dimengerti siswa autis. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Mami Ambarsari bahwa dengan dibantu GPK, secara pelan-pelan memahamkan siswa autis untuk lebih mematuhi peraturan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Simonsen, dkk (2008) bahwa pembuatan kontrak tingkah laku yang berisi tingkah laku yang diharapkan dapat meningkatkan pengendalian diri siswa.

Sedangkan tindakan lainnya yang dilakukan oleh guru adalah teguran, nasihat, pengarahan dan terapi menggulung untuk siswa autis yang telah melakukan tingkah laku kurang baik dan mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Suhardan (2010: 119) bahwa penanganan tingkah laku dilakukan dengan tindakan pencegahan dan tindakan korektif. Tindakan pencegahan adalah tindakan yang dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang dan dapat mengganggu kondisi optimal berlangsungnya pembelajaran sedangkan tindakan korektif adalah tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang dan merusak kondisi optimal proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Pengaturan tingkah laku yang dilakukan guru kelas rendah SD Al Firdaus tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Nugraheni (2014) yang menyimpulkan bahwa salah satu strategi yang digunakan guru untuk menangani perilaku siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lainnya adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti memberi peraturan sejak awal pembelajaran, memberi nasehat pada siswa, memberi peringatan, mendekati siswa yang masih saling berbicara, dan memberi pujian secara langsung pada siswa.

3.2.1.2 Pengaturan kedisiplinan

Kedisiplinan perlu diajarkan kepada anak didik karena kedisiplinan merupakan suatu hal yang penting dalam membiasakan peserta didik untuk dapat tertib di dalam kelas. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh The Liang Gie dalam bukunya Wiyani (2016: 159) yang mengartikan bahwa disiplin sebagai keadaan tertib. Pada kegiatan

pengaturan kedisiplinan siswa autis, guru kelas rendah SD Al Firdaus menerapkan teknik hukuman dan hadiah. Hal tersebut berarti guru telah menggunakan pendekatan kekuasaan dalam mengatur disiplin siswa autis. Menurut Wiyani (2016: 106) pendekatan kekuasaan adalah cara pandang guru bahwa kelas kondusif dibentuk melalui penegakkan aturan-aturan di dalam kelas sehingga menjadikan peserta didik disiplin. Di SD Al Firdaus terdapat tata tertib sekolah dan tata tertib kelas yang telah dibuat dan disepakati bersama. Namun belum semua kelas menempelkan tata tertib kelas sebagai pengingat dan bukti bahwa ada aturan yang harus ditaati bersama.

Teknik hukuman dan hadiah yang diterapkan oleh guru tersebut diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin. Hal tersebut sesuai dengan jurnal Aliyyah dan Abdurakhman (2016) yang menyatakan bahwa melalui *reward* dan *punishment* yang benar siswa dimungkinkan mempunyai kedisiplinan yang tinggi, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan dapat memahami makna kehidupan yang berujung pada pembentukan karakter yang baik. Berdasarkan observasi, guru sebagai *role model* dan teladan juga telah memberikan contoh disiplin yang baik untuk anak didiknya. Kedisiplinan juga telah dibiasakan oleh guru sebelum mulainya kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian mengenai pengaturan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru diatas sesuai dengan pendapat Wiyani (2016: 162) bahwa terdapat tiga macam teknik dalam membina kedisiplinan kelas yaitu: (1) Teknik *external control* adalah teknik yang mana disiplin peserta didik harus dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik harus terus diawasi dan dikontrol agar tidak terbawa kepada hal destruktif. Peserta didik harus terus didisiplinkan dengan cara pemberian hukuman dan hadiah. (2) Teknik *internal control* yaitu mengusahakan peserta didik agar dapat mendisiplinkan diri sendiri di dalam kelas. Kunci sukses teknik ini adalah keteladanan guru dalam disiplin. (3) Teknik *cooperative control* yaitu antara guru dan peserta didik saling bekerja sama dalam menegakkan disiplin di dalam kelas. Guru dan peserta didik membuat kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama. Penggunaan teknik hukuman dan hadiah untuk mengajarkan kedisiplinan pada siswa juga sesuai dengan pendapat Adeyemo

(2012) bahwa hukuman atau hadiah harus diberikan untuk memotivasi, dan untuk mengatasi situasi disiplin di kelas dan sekolah.

3.2.1.3 Pengaturan minat dan gairah belajar

Minat dan gairah belajar sangat penting karena akan berpengaruh kepada sikap siswa saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, cara guru dalam meningkatkan minat dan gairah belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan pemberian motivasi yang terus-menerus kepada siswa autis. Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa sesuai dengan pendapat Hamalik dalam bukunya Arsyad (2013: 19) yang mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Penggunaan media oleh guru membuat siswa autis merasa tertarik dengan gambar dan lagu yang dihasilkannya. Ketertarikan tersebut ditunjukkan dengan perhatian siswa autis terhadap gambar pada layar dan keikutsertaan dalam bernyanyi bersama. Ketertarikan siswa autis dalam pembelajaran tersebut akan mengurangi tingkah laku menyimpang yang sudah menjadi karakter ketunaannya tersebut sehingga ia dapat memperhatikan penjelasan guru dengan tertib. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru juga memberikan motivasi untuk meningkatkan gairah belajarnya hal tersebut sesuai dengan pendapat Karwati dan Donni (2014: 165) yang mengatakan bahwa motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga telah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk dapat meningkatkan minat dan gairah belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan guru yang bersikap humoris, ramah dan selalu tersenyum kepada peserta didiknya. Usaha yang dilakukan guru tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yaitu hangat dan antusias. Menurut Wiyani (2016: 73) sikap hangat dan antusias dari guru merupakan faktor yang penting untuk menumbuhkan semangat belajar maupun motivasi belajar peserta didik di dalam kelas. Dapat disimpulkan bahwa sikap guru yang humoris, ramah, dan selalu tersenyum sangat penting untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik khususnya siswa autis.

Guru juga melakukan prinsip variasi yaitu memvariasikan gerakan anggota badan dan intonasi suara saat menjelaskan materi pembelajaran. Variasi gaya mengajar akan meningkatkan gairah belajar karena dapat mengurangi kebosanan. Hal tersebut sesuai pendapat Wiyani (2013: 81) bahwa variasi gaya mengajar guru sangat dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan. Variasi gerakan anggota badan yang dilakukan oleh guru juga sangat bermanfaat khususnya untuk siswa autis karena dapat membantu memperjelas maksud yang sedang dibicarakan oleh guru.

3.2.2 Kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

Dalam melaksanakan pengelolaan kelas untuk membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis, guru masih menemui suatu kendala. Kendala yang dirasakan guru di SD Al Firdaus adalah kurangnya peran aktif beberapa orang tua dalam mengatasi permasalahan anaknya. Menurut jurnal Wiryadi (2014) peran keluarga khususnya orang tua sangat banyak dalam keberhasilan seorang anak terutama anak berkebutuhan khusus, anak tidak akan berhasil seperti layaknya anak normal jika hanya diserahkan kepada guru atau terapis tanpa ada dukungan orangtua untuk mendidik atau melatihnya. Dari hasil wawancara dan jurnal penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dalam membiasakan tertib yang dilakukan oleh guru tidak akan berhasil apabila tidak ada tindak lanjut di rumah atau tidak ada kesadaran dari orang tua untuk membiasakan anak tertib di lingkungan rumah sehingga perilaku anak tersebut tidak akan mengalami perubahan. Kendala lainnya ialah suasana gaduh dari siswa lainnya sehingga siswa autis yang semula tertib menjadi teriak-teriak dan sulit untuk dikendalikan.

3.2.3 Upaya kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

Dalam mengatasi kendala, guru memiliki upaya pemecahannya. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan pertemuan dan diskusi antara guru kelas, guru pendamping dan orang tua siswa untuk bertukar informasi mengenai perkembangan anak sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai baik disekolah maupun dirumah. Upaya yang dilakukan tersebut sesuai dengan penelitian Leach dan Mary

(2009) bahwa penting bagi orang tua untuk ikut dalam memecahkan permasalahan anak dengan cara saling berbagi informasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Sedangkan upaya untuk menangani siswa autis yang tidak menyukai suara gaduh yaitu dengan mengkondisikan siswa lain agar tidak ramai, jika dirasa kurang maka siswa autis tersebut akan di *pull out* ke ruang PUSPA untuk kembali ditenangkan dan melanjutkan pembelajaran dengan guru pendampingnya disana.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

4.1 Kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

4.1.1 Pengaturan tingkah laku

Guru membuat aturan kelas dan aturan tambahan untuk siswa autis sebagai tindakan pencegahan tingkah laku yang kurang tertib. Selain itu, guru juga memberikan teguran, nasehat, pengarahan dan terapi menggulung dengan spons bagi siswa autis yang melakukan tingkah laku kurang baik.

4.1.2 Pengaturan kedisiplinan

Pengaturan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan tertib adalah dengan memberlakukan hukuman dan hadiah. Guru juga selalu mengingatkan agar semua siswa dapat menjaga kedisiplinan. Guru juga memberikan keteladanan sikap disiplin bagi semua siswanya.

4.1.3 Pengaturan minat dan gairah

Guru SD Al Firdaus menggunakan media belajar yang bervariasi, memberikan motivasi berupa kata-kata secara langsung, pujian, dan hadiah menggambar. Guru juga menerapkan beberapa prinsip-prinsip mengelola kelas untuk meningkatkan minat dan gairah belajar siswa autis sehingga siswa autis dapat melaksanakan tugasnya dengan tertib.

4.2 Kendala kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di SD Al Firdaus adalah kurangnya peran aktif beberapa orang tua dalam mengatasi permasalahan anaknya dan suara gaduh yang ditimbulkan oleh siswa lainnya, sehingga siswa autis merasa terganggu.

4.3 Upaya kegiatan pengelolaan kelas dalam membiasakan tertib di kelas rendah pada siswa autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus Surakarta.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kurangnya peran aktif orang tua adalah dengan melakukan diskusi antara guru kelas, guru pendamping dan orang tua. Sedangkan upaya untuk mengatasi siswa autis yang tidak menyukai suara gaduh adalah dengan menenangkan suasana kelas, jika dirasa kurang maka siswa autis tersebut akan di *pull out* ke ruang PUSPA.

Daftar Pustaka

- Adeyemo, A. 2012. The Relationship Between Effective Classroom Management And Students' Academic Achievement. *European Journal of Educational Studies*, 4, 3. Diakses tanggal 29 Desember 2017, dari <http://www.academia.edu>
- Aliyyah dan Abdurakhman. 2016. Pengelolaan Kelas Rendah di SD Amaliah Ciawi Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928*, 7, 3. Diakses tanggal 24 Oktober 2017, dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/z26fq>
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Insiparif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Leach, D dan Duffy, ML. 2009. Supporting Student With Autism Spectrum Disorders in Inclusive Settings. *Intervention in school and clinic*, 45, 1. Diakses tanggal 29 Desember 2017, dari journals.sagepub.com
- Mulyadi. 2009. *Classroom Management*. Malang: UIN Malang Press
- Mulyadi, Mohammad. 2016. *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Publica Press
- Nugraheni, TN, Sri, H dan Jati, A. 2014. Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler (Studi Kasus Pada Sekolah Nasional Berbahasa Inggris di Semarang). *Jurnal Empati*, 3, 1. Diakses tanggal 17 Oktober 2017, dari <https://ejournal3.undip.ac.id>

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardan, Dadang, dkk. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Simonsen, B, dkk. 2008. Evidence-based Practices in Classroom Management: Considerations for Research to Practice. *Education and Treatment of Children*, 31, 3. Diakses tanggal 30 Desember 2017, dari <https://corescholar.libraries.wright.edu> 31, 3. Diakses tanggal 30 Desember 2017, dari <https://corescholar.libraries.wright.edu>
- Sunaryo, Ilham dan Surtikanti. 2011. *Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus (Inklusif)*. Surakarta: UMS Press
- Tarnoto, Nissa. 2016. Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13, 1. Diakses tanggal 14 November 2016, dari <http://journal.uad.ac.id>
- Wiryadi, Sri Samiwasi. 2014. Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 Di Slb Negeri 2 Padang (Studi Kasus Di SLB Negeri 2 Padang). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3, 3. Diakses tanggal 24 Oktober 2017, dari <http://ejournal.unp.ac.id>
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media